

## Implementasi Nilai Pendidikan Islam dalam Meminimalisir Perilaku Konsumtif pada Remaja

Indri Saputri<sup>1</sup>, Syamsir<sup>2</sup>, Hardianto Rahman<sup>3</sup>

<sup>1</sup>IAI Muhammadiyah, Balangnipa, Sinjai

<sup>3</sup>Universitas Negeri Makassar

Korespondensi Penulis. E-mail: [indrisaputri018@gmail.com](mailto:indrisaputri018@gmail.com).

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku konsumtif remaja di Kelurahan Palattae Kecamatan Kahu Kabupaten Bone dan untuk mendeskripsikan Implementasi nilai pendidikan Islam terhadap perilaku konsumtif remaja di Kelurahan Palattae Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian naturalistik dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek pada penelitian ini yaitu remaja di Kelurahan Palattae yang mewakili informan penelitian. Sedangkan objek penelitian yaitu perilaku konsumtif remaja di Kelurahan Palattae dengan menggunakan teknik sampling purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 14 remaja, terdapat 11 remaja sudah meminimalisir perilaku konsumtifnya karena sudah mampu membeli barang berdasarkan kebutuhan, membeli sesuatu secukupnya saja, lebih tertarik berbelanja di pasar dibandingkan berbelanja online karena diskon ongkir, tidak membeli barang karena kemasan unik, lucu dan menarik dan tidak mengikuti tern atau mode sekarang. Kemudian terdapat 3 remaja yang melakukan perilaku konsumtif; dan pada indikator nilai iman terdapat 14 remaja telah mengimplementasikan nilai iman dalam berbelanja. Pada indikator nilai ibadah terdapat 11 remaja telah mengimplementasikan nilai ibadah dalam berbelanja, kemudian terdapat 3 remaja yang belum mengimplementasikan nilai ibadah. Pada indikator nilai akhlak terdapat 10 remaja telah mengimplementasikan nilai akhlak, kemudian terdapat 4 remaja belum mengimplementasikan nilai akhlak.

**Kata kunci:** Implementasi, Nilai Pendidikan Islam dan Perilaku Konsumtif.

### Abstract

*This study aims to describe the consumptive behavior of adolescents in Palattae Village, Kahu District, Bone Regency; and Implementation of the value of Islamic education on adolescent consumptive behavior in Palattae Village, Kahu District, Bone Regency. This research is included in the type of naturalistic research using a qualitative approach. The subjects in this study were the people of Palattae Village, the northern neighborhood, the middle neighborhood, the eastern neighborhood and the southern neighborhood who represented the research informants. While the object of research is the consumptive behavior of adolescents in Palattae Village by using purposive sampling technique. The results showed that of 14 teenagers, there are 11 teenagers who have minimized their consumptive behavior because they are able to buy goods based on their needs, buy something in moderation, are more interested in shopping in the market than shopping online because of shipping discounts, not buy goods because the packaging is unique, cute and attractive and does not follow current trends or fashions. Then there are 3 teenagers who do consumptive behavior; and it can be concluded that in the indicator of the value of faith there are 14 teenagers who have implemented the value of faith in shopping. In the indicators of the value of worship, there are 11 teenagers who have implemented the value of worship in shopping, then there are 3 teenagers who have not implemented the value of worship. In the indicators of moral values, there are 10 teenagers who have implemented moral values, there are 4 teenagers who have not implemented moral values.*

**Keywords:** Implementation, Islamic Education Value and Consumptive Behavior.

## 1. Pendahuluan

Perilaku konsumtif merupakan suatu fenomena yang banyak melanda kehidupan masyarakat terutama yang tinggal di perkotaan. Fenomena ini menarik untuk diteliti mengingat bahwa perilaku konsumtif banyak melanda kehidupan remaja di kota-kota besar yang sebenarnya belum memiliki kemampuan finansial untuk memenuhi kebutuhannya. Secara tidak sadar hal tersebut mendorong remaja untuk membeli terus-menerus sehingga menyebabkan remaja terjerat dalam perilaku konsumtif (Fardesi, 2020: 2).

Usia remaja merupakan usia yang masih bergantung dengan orang tua dan belum memiliki pekerjaan yang tetap dan masih diberikan bantuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik itu kebutuhan primer, sekunder maupun kebutuhan tersiernya.

Kebutuhan primer remaja atau kebutuhan pokoknya berupa makanan, pakaian, tempat tinggal untuk berteduh. Dalam kehidupan sehari-hari, remaja biasanya memelurkan banyak kebutuhan, namun pada kenyataannya seringkali banyak remaja yang membeli sesuatu berdasarkan keinginan daripada kebutuhan. Misalnya jika sudah memiliki banyak baju, maka akan membeli lagi baju yang warnanya atau modelnya belum dapatkannya dan menambah koleksi bajunya tanpa memperhatikan kebutuhannya.

Kebutuhan sekunder remaja atau pelengkap kebutuhan primer biasanya jalan-jalan ketempat wisata, mall atau tempat hiburan lainnya, kendaraan pribadi seperti motor maupun mobil, kipas angin *portable* dan lainnya. Sedangkan kebutuhan tersier merupakan kebutuhan yang dapat dipenuhi apabila kebutuhan primer dan sekundernya telah terpenuhi. Misalnya *handphone Branded* maupun pakaian bermerek.

Islam juga melarang sifat berlebih-lebihan (*israf*) dan boros (*tabdzir*) dalam menggunakan atau mengeluarkan uang (harta). Sebaliknya, Islam menyukai dan mengajarkan untuk memiliki kehidupan yang sederhana, cukup, dan seimbang pada setiap urusan apapun. Berlebih-lebihan merupakan tindakan yang tidak didasarkan pada pertimbangan yang rasional, melainkan karena adanya keinginan yang mencapai taraf yang tidak rasional lagi. Biasanya perilaku *israf* dilakukan semata-mata demi kesenangan sehingga menyebabkan seseorang menjadi boros (Sulastri, 2019: 3-4).

Berkaitan dengan hal tersebut Allah swt berfirman dalam QS Al-Isrā'/17: 26-27.

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذِرْ تَبْدِيرًا  
إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Terjemahnya:

Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu saudara-saudara syaitan dan syaitan adalah sangat ingkar kepada Tuhann-Nya (RI, 2022: 284).

Pada awal ayat 26 dijelaskan tentang bagaimana kita harus menjaga *hablu-minannas* sebaiknya selalu berbagi kepada keluarga dekat maupun tetangga dan orang yang sangat membutuhkan bantuan kita dan pada akhir ayat dikatakan bahwa kita dilarang untuk bersikap boros terhadap harta yang dimiliki.

Dalam tafsir Jalalain ayat 26 dikemukakan bahwa:

Dan berikanlah kasihkanlah (kepada keluarga-keluarga yang dekat) akan haknya yaitu memuliakan mereka dan menghubungkan silaturahmi kepada mereka (kepada orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan hartamu secara boros) yaitu menginfakkannya bukan pada jalan ketaatan kepada Allah (Tafsir Jalalain, 2022).

Pada tafsir Al-Quran kemenag pada ayat 27 menjelaskan bahwa Allah mencela perbuatan membelanjakan harta secara boros. Orang-orang pemboros dalam ayat ini adalah mereka yang menghambur-hamburkan harta bendanya dalam perbuatan maksiat yang tentunya di luar perintah Allah. Allah menegaskan bahwa para pemboros adalah saudara setan. Artinya, jika ada orang yang memanfaatkan harta di luar batas keridhoan Allah dan mengingkari nikmat-Nya, perbuatannya dapat disamakan dengan perbuatan setan (Kumparan.com, 2021).

Larangan perilaku konsumtif atau boros dibahas dalam sebuah hadis Riwayat Muslim yaitu: Rasulullah SAW bersabda “Sesungguhnya Allah meridhai tiga hal bagi kalian dan murka apabila kalian melakukan tiga hal. Allah ridha jika kalian menyembah-Nya, Dan (Allah ridha) jika kalian berpegang pada tali Allah seluruhnya dan saling menasihati terhadap para penguasa yang mengatur urusan kalian. Allah murka jika kalian sibuk dengan desas desus, banyak mengemukakan pertanyaan yang tidak berguna, serta membuang-membuang harta”. (Kumparan.com, 2021).

Januari mengemukakan bahwa Islam sebagai agama yang lengkap tidak mengakui pemisahan antara masalah agama, politik dan ekonomi. Bagi umat Islam, Islam menyediakan cara hidup yang komprehensif. Oleh karena itu masalah ekonomi Islam harus dilihat dalam konteks nilai-nilai etika. Hal ini sangat esensial mengingat agama itu datang dalam rangka meningkatkan sistem kehidupan secara menyeluruh, mendorong perkembangan spiritual individu dan memperbaiki ketidakseimbangan sosial ekonomi dalam masyarakat dengan bergerak kearah keadilan sosial. Penggunaan konsep ini akan mengharuskan konsumen dalam masyarakat Islam diharapkan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai etika Islam (Januari, 2016: 20).

Pada penelitian ini terdapat tiga nilai pendidikan Islam yaitu nilai iman, nilai ibadah dan nilai akhlak. Zakiah Darajat mengemukakan bahwa Nilai diartikan sebagai suatu perangkat keyakinan ataupun suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Sedangkan Muhammad S.A.Ibrahimi mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan manusia untuk memimpin hidupnya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga manusia dengan mudah mampu mencetak hidupnya sesuai dengan ajaran Islam (Ryan, 2019: 8-14).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan Islam adalah nilai identitas yang memberikan suatu corak khusus dalam menjalankan pendidikan dengan ideologi Islam dalam menjalankan aspek kehidupan berdasarkan syariat Islam.

Pada hakikatnya Islam sangat melarang sikap konsumtif dan berlebihan dalam menggunakan harta. Islam mengajarkan agar umat muslim bisa menjadi orang yang berhemat dan selalu menggunakan hartanya untuk hal-hal yang bermanfaat. Namun pada kenyataannya pada saat peneliti melakukan observasi dan wawancara di lokasi penelitian Kelurahan Palattae, ditemukan fakta bahwa perilaku konsumtif remaja cenderung suka nongkrong di warkop bermain *game online* atau mengakses internet lainnya, lebih cenderung berbelanja *online* seperti makanan atau minuman siap saji, jajan di luar rumah, lebih boros data/kouta internet dan remaja lebih memilih berbelanja di toko retail seperti Alfamart/Indomaret.

Berdasarkan penjelasan dan fakta yang ditemukan di lokasi penelitian maka penulis tertarik mengambil judul Penelitian “Implementasi Nilai Pendidikan Islam dalam Meminimalisir Perilaku Konsumtif pada Remaja Kelurahan Palattae Kecamatan Kahu Kabupaten Bone”.

## 2. Metode

### 2.1 Jenis dan Pendekatan

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian naturalistik. Metode penelitian naturalistik digunakan untuk meneliti pada tempat yang alamiah, dan penelitian tidak membuat perlakuan karena peneliti dalam mengumpulkan data bersifat emik, yaitu berdasarkan pandangan dari

sumber data, bukan pandangan peneliti (Arifin, 2020: 3). Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2020: 4).

## **2.2 Sumber dan Obyak Penelitian**

Subjek penelitian adalah responden atau pihak-pihak yang dijadikan sebagai sumber informasi dalam penelitian. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu remaja yang berjumlah 14 orang.

Sedangkan objek penelitian adalah variabel yang menjadi titik perhatian suatu penelitian atau permasalahan yang diteliti. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu perilaku konsumtif remaja di Kelurahan Palattae Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

## **2.3 Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Observasi**

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala pada objek penelitian untuk mengetahui keberadaan obyek, situasi, konteks dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian (Hadari Nawawi & Martini Nawawi, 2006: 74).

### **2. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Lexy J. Moleong, 2011: 186).

Tujuan wawancara ini yaitu untuk memperoleh informasi langsung dari orang-orang yang dianggap dapat memberikan keterangan yang aktual dan akurat.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Joko Subagyo, 1991: 202).

## **2.4 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah suatu metode atau cara untuk mengolah sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah dipahami. Adapun proses pengolahan datanya melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (Sugiono, 2014: 249). Untuk lebih jelasnya penulis menguraikan sebagai berikut:

### **a. Reduksi data**

Reduksi data, yaitu penulis merangkum dan memilih beberapa data yang penting yang berkaitan dengan obyek penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif dalam laporan penelitian. Dengan begitu, gambaran hasil penelitian akan lebih jelas.

### **b. Penyajian data**

Penyajian data yang dimaksud adalah penyajian data yang sudah disaring dan diorganisasikan secara keseluruhan dalam bentuk tabulasi dan kategorisasi. Dalam penyajian data dilakukan interpretasi terhadap hasil data yang ditemukan sehingga kesimpulan yang dirumuskan menjadi lebih objektif.

### **c. Penarikan kesimpulan atau Verifikasi data**

Verifikasi data, yaitu penulis membuktikan kebenaran data yang dapat diukur melalui informan yang memahami masalah yang diajukan secara mendalam dengan tujuan menghindari adanya unsur subjektivitas yang dapat mengurangi bobot penelitian.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **3.1 Perilaku Konsumtif**

Perilaku konsumtif merupakan suatu fenomena yang banyak melanda kehidupan masyarakat terutama yang tinggal di perkotaan. Fenomena ini menarik untuk diteliti mengingat bahwa perilaku

konsumtif banyak melanda kehidupan remaja di kota-kota besar yang sebenarnya belum memiliki kemampuan finansial untuk memenuhi kebutuhannya. Secara tidak sadar hal tersebut mendorong remaja untuk membeli terus-menerus sehingga menyebabkan remaja terjerat dalam perilaku konsumtif. (Fardesi Mertisa, 2020: 2).

Hal tersebut sesuai dengan informasi yang peneliti peroleh dari hasil observasi dan wawancara remaja bahwa, fenomena perilaku konsumtif remaja di Kelurahan Palattae Kecamatan Kahu Kabupaten Bone cukup signifikan, dikarenakan remaja cenderung boros kuota dalam mengakses internet, bermain *game online*, belanja *online* seperti aplikasi *Shopee* yang menawarkan diskon ongkir dan bonus, kemudian membeli sesuatu berdasarkan keinginan dan kebutuhan yang mendesak serta fenomena terdapatnya toko retail Alfamart dan Indomaret, warkop, jajanan siap saji dan belanja *online* digemari oleh para remaja.

Keterangan tersebut dipertegas oleh hasil wawancara penulis dengan salah satu informan yang bernama Haerunnisa mengemukakan bahwa:

Ketika ada barang yang menurut saya bagus dan saya suka biasanya saya tidak melakukan terlalu banyak pertimbangan untuk membelinya. Intinya bahwa ketika saya punya keinginan untuk membeli barang itu maka langsung saja saya membelinya, Haerunnisa. (2022 Februari 11). Wawancara pribadi.

Pernyataan informan tersebut semakin mempertegas adanya fakta bahwa remaja di era sekarang ini masih banyak yang memiliki perilaku konsumtif. Seperti yang ditemukan di Kelurahan Palattae Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. Melihat fenomena tersebut maka perlu ada usaha maksimal untuk meminimalisir perilaku konsumtif karena perilaku tersebut salah satu perilaku yang tidak dibenarkan dalam agama. Dalam kaitannya tersebut dijelaskan dalam QS Al-Isrā'/17: 26-27.

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾ إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

Terjemahnya:

Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu saudara-saudara syaitan dan syaitan adalah sangat ingkar kepada Tuhannya (RI, 2022: 284).

Pada awal ayat 26 dijelaskan tentang bagaimana kita harus menjaga *hablu-minannas* sebaiknya selalu berbagi kepada keluarga dekat maupun tetangga dan orang yang sangat membutuhkan bantuan kita dan pada akhir ayat dikatakan bahwa kita dilarang untuk bersikap boros terhadap harta yang dimiliki.

Dalam tafsir Jalalain ayat 26 dikemukakan bahwa:

Dan berikanlah kasihkanlah (kepada keluarga-keluarga yang dekat) akan haknya yaitu memuliakan mereka dan menghubungkan silaturahmi kepada mereka (kepada orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan hartamu secara boros) yaitu menginfakkannya bukan pada jalan ketaatan kepada Allah (Tafsir Jalalain, 2022).

Pada tafsir Al-Quran KEMENAG pada ayat 27 menjelaskan bahwa Allah mencela perbuatan membelanjakan harta secara boros. Orang-orang pemboros dalam ayat ini adalah mereka yang menghambur-hamburkan harta bendanya dalam perbuatan maksiat yang tentunya di luar perintah Allah. Allah menegaskan bahwa para pemboros adalah saudara setan. Artinya, jika ada orang yang memanfaatkan harta di luar batas keridhoan Allah dan mengingkari nikmat-Nya, perbuatannya dapat disamakan dengan perbuatan setan (Kumparan.com, 2021).

Pada dasarnya, ayat ini diturunkan Allah SWT untuk menjelaskan perbuatan orang-orang jahiliah. Pada masa itu, orang-orang menumpuk harta yang didapat dari rampasan perang dan perampokan, kemudian digunakan untuk berfoya-foya. Bahkan, beberapa dari mereka ada yang menggunakan harta untuk menghalangi penyebaran agama Islam.

Larangan perilaku konsumtif atau boros dibahas dalam sebuah hadis Riwayat Muslim yaitu:

Rasulullah SAW bersabda “Sesungguhnya Allah meridhai tiga hal bagi kalian dan murka apabila kalian melakukan tiga hal. Allah ridha jika kalian menyembah-Nya, Dan (Allah ridha) jika kalian berpegang pada tali Allah seluruhnya dan saling menasihati terhadap para penguasa yang mengatur urusan kalian. Allah murka jika kalian sibuk dengan desas desus, banyak mengemukakan pertanyaan yang tidak berguna, serta membuang-membuang harta”. (Kumparan.com, 2021).

Januari mengemukakan bahwa Islam sebagai agama yang lengkap tidak mengakui pemisahan antara masalah agama, politik dan ekonomi. Bagi umat Islam, Islam menyediakan cara hidup yang komprehensif. Oleh karena itu masalah ekonomi Islam harus dilihat dalam konteks nilai-nilai etika. Hal ini sangat esensial mengingat agama itu datang dalam rangka meningkatkan sistem kehidupan secara menyeluruh, mendorong perkembangan spiritual individu dan memperbaiki ketidakseimbangan sosial ekonomi dalam masyarakat dengan bergerak kearah keadilan sosial. Penggunaan konsep ini akan mengharuskan konsumen dalam masyarakat Islam diharapkan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai etika Islam (Januari Yadi, 2016: 20).

Dalam kaitannya dengan perilaku konsumtif, ketika penunils melakukan penelitian, selain menemukan remaja yang berperilaku konsumtif juga ditemukan remaja yang tidak berperilaku konsumtif . Hal ini didapatkan dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan penulis di lapangan bahwa ada juga remaja yang sudah perhitungan dalam hal berbelanja kebutuhan. Maksudnya bahwa remaja tersebut dia hanya belanja sesuai kebutuhan utamanya bukan sesuai keinginannya. Penjelasan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara salah satu informan yaitu Ahmad Gazali menuturkan bahwa:

Apabila saya membeli kebutuhan seperti pakaian maupun kebutuhan lainnya selalu mempertimbangkan terlebih dahulu barang tersebut apakah sangat penting dibeli atau tidak. Kalau memang sangat penting sekali maka saya beli tapi kalau tidak terlalu penting biasanya saya menunda untuk membelinya, Ahmad Gazali. (2022, Februari 11). Wawancara pribadi

Sementara itu remaja lainnya yang bernama A. Muh. Resky mengemukakan bahwa ketika melihat pakaian yang tren mode yang lagi viral jika kelihatan bagus terkadang juga saya tertarik untuk membelinya akan tetapi tidak berlebih-lebihan, A. Muh. Resky. (2022, Februari 11) Wawancara pribadi.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis telah lakukan maka diperoleh keterangan bahwa perilaku konsumtif di kalangan remaja memiliki pandangan yang berbeda-beda. Artinya bahwa remaja tersebut ada yang berperilaku konsumtif dan ada pula yang tidak berperilaku konsumtif.

### **3.2 Implementasi Nilai Pendidikan Islam**

#### **a. Nilai Iman**

Sebelum penulis menjelaskan lebih jauh tentang implementasi nilai pendidikan Islam maka perlu terlebih dahulu dipahami tentang istilah implementasi itu sendiri. Webster mengemukakan bahwa implementasi adalah penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Sesuatu tersebut dilakukan untuk menimbulkan dampak atau akibat itu dapat berupa undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan pengadilan dan kebijakan yang dibuat oleh lembaga-lembaga pemerintah dalam kehidupan kenegaraan. Sementara itu, Van Meter dan Van Horn (Wahab) mengemukakan bahwa implementasi adalah tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu/pejabat-pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah atau

swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan (Yuni et al., 2020, h. 184).

Dalam mengimplementasi nilai pendidikan Islam tentu tidak terlepas dari indikator yang dapat dijadikan sebagai parameter untuk mengukur sejauh mana penerapannya. Salah satu contoh nilai pendidikan Islam adalah nilai iman. Berikut adalah indikator nilai iman yang dikemukakan oleh para ahli yaitu bersedia sabar atas semua ujian Allah, Senantiasa bersyukur atas semua karunia Allah dan ridha dengan setiap ketentuan dan takdir Allah (Sasongko, 2016)

Implementasi nilai iman dalam meminimalisir perilaku konsumtif para remaja dapat dilihat dari hasil penelitian yang penulis telah lakukan di salah satu lokasi penelitian yaitu di di daerah Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis peroleh Sitti Kurnia mengemukakan bahwa:

Langkah yang saya tempuh dalam bersabar untuk membeli barang yang sangat saya inginkan yaitu bersyukur, berdo'a dan berikhtiar agar barang yang diinginkan cepat didapatkan, Sitti Kurnia. (2022, Februari 11) Wawancara pribadi.

Sedangkan pada remaja yang lain yaitu Sitti Aisyah, Faaizah Istiqomah Firdaus, Ibnu Mas'ud, Abd. Wahid, Muh. Rifqi Ramdani yang juga mengemukakan hal serupa yaitu langkah yang ditempuh berdo'a, bersabar untuk membeli barang yang sangat anda inginkan.

Berbeda yang dikatakan oleh Andi Muh. Resky yang mengemukakan bahwa langkah yang ditempuh untuk meminimalisir perilaku konsumtif yaitu dengan bersabar dan rajin menyisihkan atau menabung sebagian uang yang telah didapatkan dari hasil usahanya A. Muh. Rezky (2022, Februari 11) Wawancara pribadi.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dapat dipahami bahwa mengatur keuangan merupakan proses awal tawakal yang dilakukan oleh remaja dalam mengimplementasikan nilai iman khususnya dalam meminimalisir perilaku konsumtif. sehingga dapat dikata

#### b. Nilai Ibadah

Setiap orang melakukan ibadah dengan maksud untuk mendapatkan keridhaan, kemuliaan dan pahala dari Allah SWT. Ibadah dilakukan harus meluruskan niat dan menghindarkan diri dari unsur-unsur kepentingan duniawi yang dapat merusak kualitas ibadah tersebut.

Nilai ibadah yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu indikator yang telah dirumuskan sebelumnya, diantaranya niat karena Allah SWT. Mendekatkan diri pada Allah SWT dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya.

Berkaitan dengan hal tersebut implementasi nilai ibadah dalam meminimalisir perilaku konsumtif dapat diuraikan sesuai dengan hasil wawancara yang penulis lakukan kepada dengan salah satu informan yaitu Faizah Istiqomah Firdaus mengemukakan bahwa:

Ketika saya ingin membeli sesuatu atau barang saya selalu niatkan dalam hati karena Allah semata karena saya paham bahwa semua harta yang dimiliki oleh manusia tidak lain adalah rezki dari Allah swt. Oleh karena itu setiap membeli sesuatu harus didasari dengan niat yang baik kepada Allah swt., Faizah Istiqomah Firdaus (2022, Februari 11) Wawancara pribadi.

Syariat adalah ibadah taat, tunduk patuh, menjalankan segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya dan mengamalkan sesuai syariat-Nya.(Mukhtar Riska Azizah, 2016: 14).

Allah SWT, berfirman dalam QS Al-Mu'minun/23: 115.

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾

Terjemahnya:

Maka Apakah kamu mengira, bahwa Sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada kami? (Al Qur'an Word, 2022a).

Berdasarkan redaksi ayat diatas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam mengajarkan dalam hal ibadah, dimana terkandung ajaran untuk mengenal, mencintai dan tunduk

kepada Allah SWT, sehingga manusia dianjurkan untuk terus mendekatkan diri serta memperbaiki diri kejalan yang di ridhoi oleh Allah SWT, yaitu dengan cara mendalami ajaran agama Islam.

c. Nilai Akhlak

Nilai-nilai akhlak merupakan bagian dari nilai-nilai Islam yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai keislaman merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (insan kamil). Akhlak adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dan seluruh usaha dan pekerjaan manusia (Mukti, 2018, h. 327).

Pada penelitian ini terdapat indikator yang akan dijadikan dasar untuk mengetahui nilai akhlak yang dimiliki oleh remaja. Pertama, akhlak terhadap Allah SWT seperti bersyukur, taqwa, berdo'a, tawakkal dan lainnya. Kedua, Akhlak terhadap diri sendiri seperti memelihara kebenaran hati nurani dengan mengisinya dengan ilmu-ilmu agama Islam, kemudian mengikutinya serta mengamalkannya, menghindarkan hati dari penyakit-penyakit hati, seperti iri, dengki dan riya, memaksimalkan keinginan untuk senantiasa beribadah secara ikhlas, zuhud, tawadlu' dan sebagainya dan mengendalikan potensi nafsu insaniyah, misalnya makan, minum dan istirahat secukupnya.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas ketika penulis melakukan wawancara terhadap informan yaitu Muh. Rifqi dia mengatakan bahwa implementasi nilai akhlak dalam meminimalisir perilaku konsumtif adalah dilakukan dengan cara selalu bersyukur kepada Allah atas segala rezki yang diberikan sehingga sedikit banyaknya rezki yang didapat tetap hati selalu merasa senang. Kemudian ketika mendapatkan banyak rezki kita harus selalu menyisihkan sebagian untuk ditabung dan disedekahkan, Muh. Rifqi. (2022, Februari 11) Wawancara pribadi.

Lebih lanjut lagi Abd. Wahid menuturkan bahwa implementasi nilai akhlak dalam meminimalisir perilaku konsumtif yaitu dapat diterapkan dengan cara menghindari dan menjauhi perilaku boros dalam berbelanja karena diketahui bahwa berlaku boros merupakan perilaku yang dilarang oleh Allah swt., Abd Wahid. (2022, Februari 11) Wawancara pribadi.

Mencermati beberapa pernyataan yang disampaikan oleh beberapa informan tersebut maka dapat dipahami bahwa bentuk perilaku remaja dalam mengimplementasi nilai akhlak adalah memperbanyak rasa syukur kepada Allah swt dan menghindar perilaku boros dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

#### 4. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian dan menganalisa data maka penulis menarik suatu kesimpulan bahwa:

1. Dari 14 remaja, terdapat 9 remaja telah melakukan perilaku konsumtif dalam berbelanja seperti suka berbelanja *online* di aplikasi *Shopee* karena tergiur diskon harga dan ongkir. Adapun sebagian remaja yang tidak suka berbelanja *online* di aplikasi *shopee* karena lebih memilih berbelanja di pasar. Adapun 5 lainnya tidak berperilaku konsumtif. Hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak remaja yang melakukan perilaku konsumtif; dan
2. Pada indikator nilai iman terdapat 14 remaja telah mengimplementasikan nilai iman dalam berbelanja. Pada indikator nilai ibadah terdapat 11 remaja telah mengimplementasikan nilai ibadah dalam berbelanja, kemudian terdapat 3 remaja yang belum mengimplementasikan nilai ibadah. Pada indikator nilai akhlak terdapat 10 remaja telah mengimplementasikan nilai akhlak, kemudian terdapat 4 remaja belum mengimplementasikan nilai akhlak.

#### DAFTAR PUSTAKA

Akhlak terhadap Keluarga. (n.d.). eprints walisongo.ac.id. Diambil 29 Januari 2022, dari <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/6613/3/BAB II.pdf>

Al Qur'an Word. (2022a). *Surah Al-Mu'minin ayat 115*. Al Qur'an Word.

Arifin, Z. (2020). Metode Penelitian. *Jurnal al-hikmah way kanan. Jurnal Media Pendidikan dan*

*Sosial Kemasyarakatan, 1(1).*

Hasil wawancara kepada remaja bernama Adul Wahid di Jln. Pesantren, Desa Balle, Kecamatan Kahu Pada tanggal 11 Februari 2022.

Hasil wawancara kepada remaja bernama Ahmad Ghazali di Jln. Andi Page Kelurahan Palattae pada tanggal 22 Februari 2022.

Hasil wawancara kepada remaja bernama Andi Muh. Resky Aib di Jln. Pesantren, Desa Balle, Kecamatan Kahu pada tanggal 11 Februari 2022.

Hasil wawancara kepada remaja bernama Muflih di Jln. Pesantren, Desa Balle Kecamatan Kahu pada tanggal 11 Februari 2022.

Hasil wawancara kepada remaja bernama Muh. Rifqi Ramdani di Jln. Pesantren, Desa Balle, Kecamatan Kahu pada tanggal 11 Februari 2022.

Kumparan.com. (2021). *Kandungan surah al isra ayat 27.*

Moleong, Lexy J. (2012) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nasional, D. P. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (4 ed.). PT. Gramedia Pustaka Utama.

Nawawi, Hadari & Martini Hadari. (2006). *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Pontianak: Gajah Mada University Press..

*Perilaku Konsumtif*. (2013). <http://www.freewebs.com/kolektifbunga/konsumerisme.htm>/diunduh 30/9/2013.

*Repository Universitas Medan Area*. (n.d.). Diambil 15 Januari 2022, dari [http://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/1657/5/141801061\\_file\\_5.pdf](http://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/1657/5/141801061_file_5.pdf).

RI, K. A. (2022). *Bukhara Al-Qur'an*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Sahriansyah. (2014). *Ibadah dan Akhlak* (cetakan pe). IAIN ANTASARI PRESS.

Salmaa. (2022). *Kerangka Berpikir: Pengertian, Cara Membuat, dan Contoh Lengkap*. Deepublish. <https://penerbitdeepublish.com/kerangka-berpikir/>

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Alfabeta.

*Surah Al-Isra'*. (n.d.). Tokopedia.com. <https://www.tokopedia.com/s/quran/al-isra/ayat-26>

ar.

Tafsir Jalalain. (2022). <https://quran.kemenag.go.id/>. Learn Qur'an Tajwid. <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-17-al-isra/ayat-26>. .